

PERBEDAAN BUDAYA KESEHARIAN TAIWAN DAN INDONESIA

Achmad Muzakki ¹, Gigih Caesar Wahyu Pratama ², A. Muh Rezki Syahaf ³, Helmi Muzaki ^{4*}

^{1, 2, 4} Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Rappocini, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

*Corresponding author, email: helmi.muzaki.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i82024p898-906

Kata kunci

lintas-budaya
Taiwan
Indonesia
pembelajaran bahasa
BIPA

Abstrak

Kebudayaan merupakan kumpulan cara berpikir, perasaan, dan respons yang diwariskan dan disampaikan melalui simbol-simbol, serta mencerminkan karakteristik unik dari suatu masyarakat. Manifestasi kebudayaan terlihat dalam benda-benda kultural yang mengandung nilai-nilai dan ide-ide yang diwariskan secara historis. Budaya sangat erat hubungannya dengan sistem bahasa. Dalam konteks program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang memiliki peserta dari berbagai negara, penting untuk mencapai keseimbangan antara pengajaran bahasa dan pengenalan budaya Indonesia. Memahami budaya Indonesia akan memberikan kenyamanan kepada peserta BIPA dalam proses belajar, serta mencegah mereka mengalami gegar budaya ketika berada di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan dalam keseharian pemelajar asal Taiwan dan Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, dengan pengambilan data menggunakan metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup pelajar Taiwan dan Indonesia sangat berbeda, terutama dalam budaya makan, minum, berinteraksi, dan berpakaian. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), memahami perbedaan tersebut menjadi sangat penting guna membangun toleransi dalam hubungan lintas budaya.

1. Pendahuluan

Budaya adalah sebuah sistem pengetahuan, keyakinan, dan praktik bersama yang diwariskan dari suatu kelompok sosial ke individu dan/atau individu ke suatu kelompok sosial (Hernandez & Gibb, 2020). Dalam pendapat lain, kebudayaan merupakan suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan diidentifikasi oleh kelompok tertentu sebagai kelompok yang telah mempelajari dan menguasai isu-isu adaptasi eksternal dan integrasi internal, serta telah melakukan kinerja yang cukup baik sehingga dapat dipertimbangkan untuk ditanamkan kepada pemikiran anggota baru tentang bagaimana memahami, berpikir, dan merasakan dengan benar mengenai isu-isu tersebut (Syakhrani & Kamil, 2022). Kedua pendapat tersebut bermakna bahwa budaya tidak hanya merupakan warisan sistem pengetahuan atau keyakinan, tetapi juga sebuah asumsi yang dipelajari dan dikuasai oleh masyarakat. Setiap kebudayaan dalam masyarakat memiliki perbedaan yang mencakup cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Tidak terdapat standar ilmiah yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan suatu kelompok sebagai lebih unggul atau lebih rendah daripada kelompok lainnya. Masing-masing masyarakat membawa latar belakang dan kepercayaan yang unik, menjadikan budaya sebagai suatu keunikan tersendiri dalam kehidupan manusia. Meskipun bersifat unik karena perbedaan ini,

budaya juga bersifat universal, artinya terdapat unsur-unsur budaya yang dapat ditemukan dalam berbagai kelompok masyarakat (Li & Zhang, 2023; Patel & Kumar, 2023).

Unsur-unsur budaya tersebut saling berkaitan dalam suatu sistem sosial dengan sub-sub unsur sebagai berikut (Koentjaraningrat; Kistanto, 2017: 7). Pertama, sistem dan organisasi kemasyarakatan, yang merujuk kepada sistem interaksi antarmanusia yang membentuk suatu kelompok masyarakat dengan berbagai status sosial. Kedua, sistem religi, yang merujuk kepada sistem keagamaan masyarakat, dengan perbedaan dan persamaan kepercayaan di dalam dan antara masyarakat. Ketiga, sistem mata pencaharian, yang merujuk kepada aktivitas ekonomi setiap anggota dalam masyarakat sebagai pemetaan etnografi masyarakat tersebut. Keempat, sistem ilmu pengetahuan, yang merujuk kepada sistem pendidikan dalam masyarakat yang berpengaruh pada pola pikir masyarakatnya. Kelima, sistem teknologi dan peralatan, merujuk kepada penggunaan teknologi dan alat bantu lainnya yang membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih mudah. Keenam, sistem bahasa, merujuk kepada simbol-simbol bunyi yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi, baik dalam kelompok sendiri maupun antarkelompok masyarakat. Terakhir, sistem kesenian, merujuk kepada adat istiadat, tradisi, dan sejenisnya yang berhubungan dengan kesenian yang dimiliki oleh masyarakat tertentu.

Budaya yang bersifat universal salah satunya adalah sistem bahasa. Bahasa menjadi sebuah alat komunikasi penting bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang asal, ras, agama, usia, dan seterusnya. Demi menjamin keberlangsungan sifat universal bahasa, ditetapkan bahasa pengantar sebagai bahasa resmi internasional, yaitu Inggris, Prancis, Arab, Spanyol, Jerman, dan Portugis. Keenam bahasa tersebut telah resmi diakui dan digunakan secara internasional untuk berkomunikasi antarnegara. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bagi bahasa lain untuk digunakan dan diajarkan secara internasional. Bahasa Indonesia, melalui program BIPA, adalah salah satunya.

BIPA adalah suatu program pengajaran bahasa Indonesia kepada penutur asing, yang berasal dari berbagai negara, dan karena itu budaya juga menjadi prioritas penting dalam proses pembelajarannya. Bahasa menjadi fokus utama pembelajaran BIPA, tetapi budaya juga menjadi prioritas penting untuk diajarkan kepada peserta BIPA (Ningrum, dkk., 2017: 728). Budaya berkaitan erat dengan sistem bahasa. Peserta yang beragam dan berasal dari berbagai negara membuat program BIPA perlu menyeimbangkan antara pengajaran bahasa dan budaya Indonesia. Mengetahui budaya Indonesia akan membuat peserta BIPA menjadi lebih nyaman dalam belajar, serta menghindari mereka dari culture shock selama di Indonesia. Hingga saat ini, ada banyak program BIPA yang telah dikembangkan secara nasional dan internasional oleh universitas, sekolah, dan lembaga lainnya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya minat orang asing dalam belajar bahasa Indonesia, salah satunya orang Taiwan.

Taiwan menjadi salah satu negara yang menunjukkan ketertarikan pada bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh laporan di website resmi Language Agency pada tahun 2018, bahwa Uji Kemahiran Bahasa Indonesia atau UKBI telah dilaksanakan secara nasional di National Taichung Campus Language Center University of Science and Technology (LC-NTUST) (Kasmia, dkk., 2019: 183). Dengan adanya kegiatan tersebut, pembelajar Taiwan semakin meningkat dan tertarik ke dalam program BIPA. Namun, perbedaan budaya antarnegara menjadi salah satu hambatan awal yang sering terjadi pada pembelajar BIPA.

Meskipun berasal dari benua yang sama, Taiwan dan Indonesia memiliki budayanya masing-masing. Hambatan yang dapat terjadi ketika pembelajar BIPA datang ke Indonesia salah satunya adalah perbedaan cara makan, minum, berinteraksi, dan cara berpakaian. Pengajaran

budaya-budaya tersebut perlu dilakukan supaya terhindar dari adanya kesalahpahaman konsepsi, mengingat budaya Indonesia dan Taiwan berbeda. Mitra bahasa di Indonesia perlu memperhatikan detail-detail tersebut supaya pembelajar BIPA dari Taiwan dapat mengetahui perbedaan budaya yang ada.

Penelitian ini dilakukan untuk memaparkan perbedaan budaya gaya hidup pembelajar Taiwan dan Indonesia, sehingga pembelajar Taiwan yang belajar di Indonesia tidak mengalami kesalahpahaman konsepsi budaya. Penelitian ini ditulis dengan tujuan mengetahui perbedaan budaya di Indonesia dan Taiwan, mengamalkan nilai-nilai baik yang ada pada masing-masing budaya, menjadi pedoman, baik bagi pembelajar Indonesia ke Taiwan atau pembelajar Taiwan ke Indonesia, dalam memahami budaya negara tujuan, dan menjadi acuan atau rujukan bagi penelitian lanjutan.

Penelitian sejenis terkait perbedaan budaya sudah pernah dilaksanakan oleh beberapa peneliti. Penelitian pertama oleh Meli (2014) yang membahas tentang keterampilan komunikasi lintas-budaya yang efektif dalam interaksi sehari-hari. Persamaan penelitian terletak pada fokus penelitian, yang berfokus pada budaya komunikasi sehari-hari, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih luas cakupannya, tidak hanya di budaya komunikasi sehari-hari, tetapi juga budaya makan, minum, berinteraksi, dan berpakaian. Penelitian kedua oleh Andari (2009) yang membahas tentang perbedaan budaya antara Jepang dan Indonesia. Perbedaannya adalah fokus penelitian yang berfokus pada tradisi penamaan, tanda tangan, dan gerak tubuh. Persamaannya adalah membandingkan dua negara dengan budaya yang berbeda satu sama lain, meskipun masih berada dalam satu kawasan benua yang sama. Penelitian ketiga oleh Que (2017) yang membahas tentang pandangan terkait masyarakat multikultural dalam budaya populer di Amerika dan Indonesia. Persamaan penelitian terletak pada pembahasannya, meneliti tentang perbedaan budaya antarnegara. Adapun perbedaannya adalah pemilihan obyek penelitian, yaitu perbandingan negara dan masyarakat multikultural dalam budaya.

Penelitian ini dilaksanakan sebagai sumber pengetahuan terkait budaya Taiwan dan perbedaannya dengan budaya Indonesia, dengan harapan pembelajar BIPA asal Taiwan yang datang ke Indonesia dapat menghindari masalah gegar budaya. Selain itu, mitra bahasa dari Indonesia dapat mengetahui kebudayaan orang Taiwan yang berbeda dengan Indonesia.

2. Metode

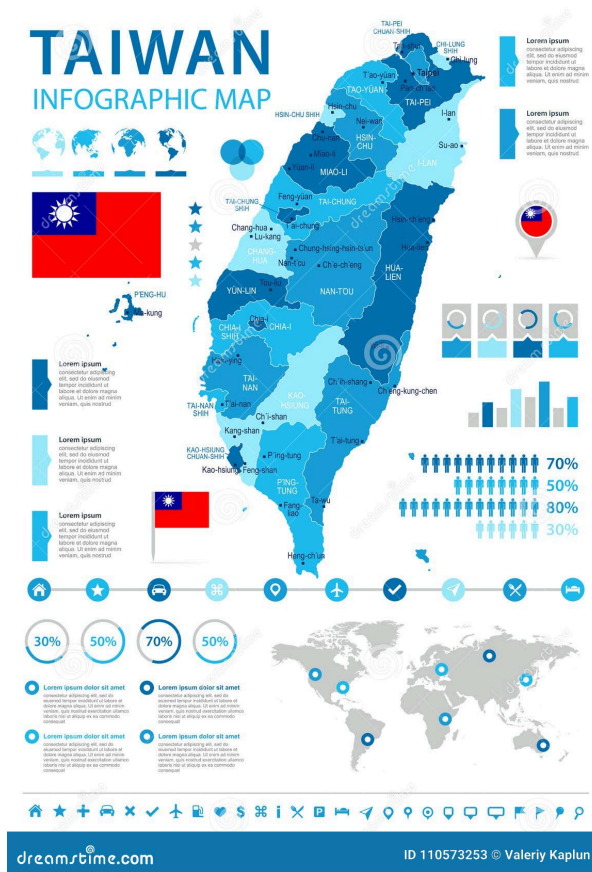
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena atau situasi perbedaan budaya antara Taiwan dan Indonesia. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai perbedaan cara makan, minum, berinteraksi, dan berpakaian orang Taiwan, yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa Universitas Wenzao, yaitu Joyce, Eve, Ray, dan Riona, yang sedang belajar bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang pada 19 Oktober 2023.

Proses pengolahan data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, data dikumpulkan dan dikategorikan sesuai dengan aspek yang diperlukan dalam penelitian, yaitu budaya makan, minum, berinteraksi, dan berpakaian orang Taiwan dan Indonesia. Setelah itu, data yang telah dikategorikan dipaparkan dengan fokus pada perbedaan budaya tersebut. Selanjutnya, paparan data dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) untuk menarik kesimpulan yang relevan.

Metodologi penelitian ini didukung oleh literatur terbaru yang menyatakan bahwa penggunaan wawancara dalam penelitian kualitatif deskriptif efektif untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam tentang fenomena budaya (Creswell & Poth, 2018; Patton, 2019). Dalam konteks penelitian budaya, wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mengungkap nuansa dan dinamika yang mungkin tidak terlihat dalam metode penelitian lain (Silverman, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Taiwan adalah pulau yang terletak di Asia Timur, di lepas pantai tenggara China, dengan ibu kota Taipei yang terkenal dengan landmark seperti Taipei 101 (Hsu, 2021). Dengan populasi sekitar 23 juta penduduk, Taiwan memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan menggunakan Mandarin sebagai bahasa resmi, sementara Hokkien Taiwan dan Hakka juga sering digunakan (Chen, 2022). Ekonomi Taiwan sangat maju, terutama dalam industri teknologi, dengan peran utama dalam produksi semikonduktor dan perangkat elektronik (Wang, 2023). Budaya Taiwan merupakan campuran dari tradisi Cina, Jepang, dan pengaruh barat, terlihat dalam perayaan seperti Tahun Baru Imlek dan Festival Lentera, serta kuliner khas seperti boba tea dan xiao long bao (Lin, 2022). Taiwan menawarkan keindahan alam yang menakjubkan, termasuk Taman Nasional Taroko Gorge dan Danau Sun Moon, menjadikannya sebagai destinasi pariwisata yang populer (Lee, 2023). Sebagai demokrasi berbasis presiden dengan hubungan internasional yang kompleks, Taiwan dikenal dengan masyarakat yang ramah dan inovatif (Kuo, 2021).



Gambar 1. Infografis Taiwan (Sumber: <https://www.dreamstime.com/taiwan-infographic-map-flag-detailed-vector-illustration-taiwan-infographic-map-flag-high-detailed-vector-illustration-image110573253>)

3.1. Analisis Macam-Macam Budaya Keseharian Indonesia dan Taiwan

Kebudayaan yang beragam menjadikan analisis, perbandingan, dan perbedaan antar-budaya sebuah topik yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, yaitu empat mahasiswa Taiwan yang sedang belajar di Indonesia, berikut ini beberapa perbedaan budaya yang dapat disimpulkan.

Tabel 1. Macam-macam budaya keseharian Taiwan dan Indonesia

No.	Budaya Taiwan	Budaya Indonesia
1.	Makan menggunakan sumpit, kecuali di restoran asing. Makan tidak menggunakan piring, tetapi mangkuk.	Mayoritas menggunakan tangan, tanpa sendok atau garpu kecuali makanan berkuah atau di warung makan/restoran. Makan menggunakan piring, dan mangkuk digunakan untuk lauk berkuah atau sayur.
2.	Di Taiwan, makan bisa empat kali dalam sehari karena ada waktu cemilan malam yang biasa disebut "Xiaoye" dalam bahasa mandarin. Kebiasaan tersebut sudah menjadi tradisi setelah makan malam.	Di Indonesia, makan normalnya tiga kali dalam sehari, karena sudah menjadi tradisi dan menjaga pola makan yang sehat dan seimbang.
3.	Harus izin terlebih dahulu kepada pemilik minumannya karena lebih sopan. Namun, kalau teman yang sangat dekat bisa langsung mengambil.	Ketika ingin mengambil minuman orang lain izin terlebih dahulu, baik orang asing maupun orang terdekat, seperti teman.
4.	Kalau di kehidupan sehari-hari tidak ada minuman yang dihindari. Namun di hari tertentu, seperti di liburan tahun baru, semua keluarga duduk bersama dan minum bir.	Minuman keras, seperti bir, dipandang sebagai hal yang tabu untuk diminum dalam pandangan masyarakat.
5.	Jika bertemu orang asing akan ramah, misalnya menunjukkan tempat yang akan dituju orang yang bertanya. Orang Taiwan akan menggunakan bahasa Taiwan terlebih dahulu, kemudian menggunakan bahasa Inggris jika orang asing tidak paham bahasa Taiwan.	Jika bertemu orang asing memberi salam dengan ramah, misalnya bertanya mengenai tempat yang ingin dituju dan mengucapkan kata terima kasih di akhir kalimat sebelum beranjak pergi. Orang Indonesia menggunakan bahasa Indonesia, dan sangat jarang menggunakan bahasa Inggris ketika berbicara dengan orang asing.
6.	Memberikan hadiah tergantung peringatan tertentu, hari valentine contohnya. Tidak boleh memberi hadiah berupa jam weker, memberi payung dan sepatu kepada pacar, serta memberi buah pir kepada keluarga.	Tidak ada larangan dalam memberikan hadiah, tetapi ada beberapa hadiah yang tidak lazim diberikan, seperti memberikan anjing, daging babi, dan minuman keras.
7.	Di Taiwan ada 16 suku dan setiap suku ada pakaian tersendiri, hanya orang suku itu saja yang memakainya, dan hanya dipakai di hari penting. Pemerintah tidak fokus pada budaya suku Taiwan.	Memiliki 1000 lebih suku dengan pakaian adat masing-masing, juga hanya digunakan oleh suku tersebut atau di acara tertentu. Namun, pakaian batik menjadi pakaian budaya untuk semua masyarakat Indonesia.
8.	Orang tua di tahun baru berharap anak muda memakai pakaian berwarna merah karena warna tersebut dipercaya sebagai simbol keberuntungan.	Tidak ada pakaian khusus ketika tahun baru.

3.2. Analisis Perbedaan Budaya Indonesia dan Taiwan

Hakikat yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya adalah adanya kebudayaan yang dimiliki manusia (Widiyastuti, 2020). Sistem bahasa, sistem pengetahuan, dan organisasi sosial merupakan contoh bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Kebudayaan secara terus-menerus diwariskan kepada generasi selanjutnya, yang kemudian dikuasai melalui proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak akan berhenti di satu titik, tetapi terus berkembang dan berubah sesuai kebutuhan manusia.

Perubahan budaya sebagai akibat dari perkembangan zaman secara tidak langsung menuntut manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Suwarni, 2016). Peningkatan kualitas hidup tentu juga membawa permasalahan yang lebih kompleks. Dalam kaitannya dengan budaya, manusia terbagi ke dalam kelompok budayanya masing-masing. Ketika kepentingan suatu kelompok budaya dalam meningkatkan kualitas hidup bertemu dengan kelompok budaya lainnya, maka perlu tercapai kesepahaman atau akan terjadi konflik.

Misalnya, seorang wanita Jawa akan menikah dengan seorang pria Melayu. Keduanya sedang mencoba untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, tetapi keragaman budaya yang mereka miliki akan menjadi sebuah tantangan besar dan perlu dihadapi dengan bijak dan tepat. Apabila tidak tercapai kesepahaman dan toleransi, maka proses peningkatan kualitas hidup tidak akan terlaksana.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan terus mengalami pertemuan budaya. Di Indonesia saja ada lebih dari 1300 suku yang berbeda, bermakna bahwa ada lebih dari 1300 budaya berbeda yang ada di dalam satu negara (Aziz, dkk., 2018). Hal ini menyatakan secara tegas bahwa pertemuan dua atau lebih budaya yang berbeda tidak dapat dihindari, baik itu di dalam negara sendiri maupun di luar negara tersebut.

Perbedaan latar belakang budaya berpengaruh besar kepada interaksi lintas-budaya seseorang. Tidak jarang seseorang mengalami gegar budaya ketika berusaha memahami budaya lain di lingkungan barunya (Wahyutana & Maulani, 2022). Masalah gegar budaya ini tentu tidak akan menjadi masalah yang besar apabila orang tersebut bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya, yang didorong oleh faktor orang-orang di sekitar.

Pertemuan dua budaya, misalnya antara budaya Taiwan dan Indonesia, tentu akan membawa perbedaan yang mencolok. Bisa dari segi cara berpakaian, cara makan, cara minum, ritual dan adat istiadat, bahasa, berpakaian, serta interaksi sosial. Budaya Taiwan lebih memandang kehidupan yang modern, sedangkan budaya Indonesia masih menganut nilai-nilai tradisional di dalam kesehariannya. Masyarakat Taiwan berfokus kepada hal-hal yang bersifat masa depan dan sedikit demi sedikit meninggalkan hal tradisional. Hal ini berbeda dengan masyarakat Indonesia yang masih menganut nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya pada masyarakat Taiwan, para anak muda sudah mulai meninggalkan baju tradisional dan lebih memilih fashion kekinian dan berkiblat pada negara barat. Sedangkan di Indonesia masih banyak anak muda yang peduli pada kebudayaan lokal mereka seperti menggunakan baju batik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Joyce alasan mengapa orang taiwan menggunakan sumpit karena sumpit merupakan simbol kebahagiaan dan kerendahan hati dalam budaya Taiwan. Mendukung hal tersebut, Eve mengatakan bahwa sumpit dianggap lebih ramah lingkungan, karena mayoritas sumpit dibuat dari bambu, sumber daya alam yang banyak ditemui di Taiwan dan mudah ditanam kembali. Adapun makan menggunakan mangkuk, menurut Joyce, supaya lebih mudah menggunakan sumpit dan makanan tidak berserakan atau keluar dari wadah makan.

Alasan masyarakat Taiwan ketika minum perlu izin terdahulu, menurut Ray dan Riona adalah karena adanya sebuah nilai yang disebut sebagai nilai Konfusius. Nilai Konfusius mengajarkan cara menjalin hubungan yang baik dalam kehidupan bersosial. Eve menambahkan bahwa nilai Konfusius

ini masih dianut oleh sebagian besar etnis di Taiwan. Secara lebih rinci, nilai Konfusius mengajarkan aturan dasar sosial antara aturan dan subjek, antara orang tua dan anak, antara suami dan istri, antarsaudara, serta antarteman.

Kaitannya dengan budaya memberi hadiah, ada empat barang yang tabu digunakan sebagai hadiah, yaitu jam weker, payung, sepatu, dan buah pir. Dalam bahasa mandarin, jam weker disebut *shi zong*, dengan kata kerja *song* (memberi) dan *zhong* (mati), sehingga bermakna seperti memberikan kematian. Payung dalam bahasa mandarin adalah *san*, dan jika bertemu dengan kata *song* (memberi) dapat bermakna perpisahan. Begitu pula kata sepatu, *xie*, bermakna putus atau berpisah jika bertemu dengan kata *song* (memberi). Terakhir, buah pir dalam bahasa mandarin adalah *lizi*, dan kata *li* dalam bahasa mandarin bermakna pergi selamanya atau tidak ingin bertemu lagi.

3.3. BIPA dan Perbedaan Budaya Antara Taiwan dan Indonesia

BIPA adalah singkatan dari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (Maharany, dkk., 2021). BIPA adalah sebuah program pembelajaran bahasa Indonesia bagi pembelajar asing. Program ini mencakup berbagai jenjang usia dan negara, untuk kemudian belajar bahasa Indonesia sesuai dengan level kemampuan pembelajar, baik secara luring maupun daring. Pembelajaran BIPA tidak dapat disamakan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada umumnya, meskipun keduanya memiliki objek pembelajaran yang sama, yaitu bahasa Indonesia. Subjek pembelajaran Bahasa Indonesia adalah siswa Indonesia, yang tinggal di Indonesia, dan secara otomatis sudah menguasai bahasa Indonesia. Adapun subjek pembelajaran BIPA adalah orang asing yang belajar bahasa Indonesia, tanpa memandang usia dan negara asal, dengan berbagai tujuan, seperti untuk komunikasi, bekerja, dan kelanjutan studi (Ningrum, dkk., 2017).

Di dalam BIPA, belajar bahasa Indonesia menjadi fokus utamanya, dengan budaya menjadi fokus utama lainnya. Hal ini dikarenakan pembelajaran bahasa berarti belajar cara berkomunikasi dengan orang Indonesia, dan pemahaman budaya berarti belajar cara berinteraksi dengan orang Indonesia (Nuraeni, dkk., 2021). Fenomena tersebut disebut sebagai komunikasi lintas-budaya, kegiatan komunikasi yang terjadi dengan mempertimbangkan unsur budaya yang ada antarpenerjemah (Suranto, 2015). Fenomena ini secara spesifik berfokus pada pengaruh budaya dalam berkomunikasi; makna pesan verbal dan nonverbal, topik yang layak, cara berkomunikasi, dan waktu yang layak untuk berkomunikasi (Rudianto & Anshori, 2021).

BIPA ada sebagai sebuah upaya dalam menjadikan bahasa Indonesia bagian dari bahasa internasional. Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) mencatat bahwa ada sekitar 7.800 pelajar BIPA di kawasan ASEAN dan sekitar 6.200 pelajar BIPA di luar kawasan ASEAN pada tahun 2015-2017 (Handoko, dkk., 2019). Data tersebut menunjukkan bahwa BIPA telah disebarkan secara luas ke berbagai negara, dan masih terus berkembang hingga saat ini.

Bahasa Indonesia menjadi diminati oleh pelajar asing karena beberapa alasan, seperti ingin tinggal di Indonesia, ingin bekerja di Indonesia, ingin melanjutkan studi di Indonesia, dan ingin mengenal budaya Indonesia. BIPA kemudian dibuat untuk memudahkan orang asing mencapai tujuan mereka datang ke Indonesia. Di beberapa universitas di luar negeri, Bahasa Indonesia dijadikan sebagai pilihan mata kuliah untuk membantu studinya (Kusmiatun, 2016). Hal tersebut tentu menjadi salah satu alasan kuat mengapa BIPA dikembangkan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Dilansir dari Jaringan Lembaga Penyelenggara Program BIPA Kemendikbud, terdapat sekitar 465 lembaga BIPA, dengan salah satunya berada di Universitas Wenzao, Taiwan. Universitas Wenzao adalah salah satu universitas yang memiliki jurusan penelitian Asia Tenggara,

dan Indonesia juga menjadi bagian dari perkuliahannya. Demi membantu mahasiswa dalam belajar tentang Indonesia, mencakup bahasa, wisata, kuliner, sejarah, sosial, dan budaya, maka Universitas Wenzao menjalin hubungan dengan lembaga BIPA di Universitas Negeri Malang (Fiiarum & Susanto, 2023).

Program BIPA, sebagai tempat belajar, memiliki banyak pelajar dengan latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini membuat banyak pelajar asing kesulitan dalam belajar bahasa Indonesia, karena kunci utama pembelajaran BIPA adalah berkomunikasi (Rahayu, 2021). Perbedaan budaya antara Taiwan dan Indonesia dapat menjadi sebuah hambatan komunikasi bagi pelajar BIPA. Misalnya, di Taiwan makan menggunakan sumpit adalah hal yang lazim, sedangkan di Indonesia makan menggunakan tangan adalah hal yang biasa. Perbedaan dasar seperti ini tentu tidak diketahui oleh pelajar Taiwan sehingga orang Indonesia perlu menjelaskannya.

Pada tingkatan yang lebih serius, pelajar Taiwan BIPA mendapatkan hadiah sepatu oleh orang Indonesia. Bagi orang Indonesia, hadiah tersebut bermakna apa adanya, yaitu sebuah hadiah. Namun bagi orang Taiwan, memberi sepatu dapat diartikan xie song, yang artinya berpisah. Hal ini tentu menyinggung perasaan pelajar Taiwan, meskipun orang Indonesia tidak bermaksud seperti itu. Jadi, tidak hanya orang Taiwan saja yang perlu paham budaya kita, tetapi kita juga perlu paham budaya mereka.

Tentu dengan pemahaman budaya yang lebih baik, komunikasi antara pelajar Taiwan dan orang Indonesia dalam program BIPA dapat terjalin dengan lebih baik. Memahami konsep budaya dasar, seperti cara makan, minum, berinteraksi, dan berpakaian tentu menjadi langkah awal yang baik untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi, dan interaksi secara umum. Pemahaman ini tidak hanya berlaku kepada pelajar Taiwan, tetapi juga kepada mitra bahasa Indonesia dalam program BIPA.

4. Simpulan

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan inisiatif pembelajaran yang dirancang khusus untuk orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Selain fokus utama pada pengajaran bahasa, program ini juga menekankan pentingnya pengenalan budaya untuk mempermudah pelajar dalam proses belajar. Memahami budaya lokal sangat penting, terutama karena adanya perbedaan budaya antara negara asal pelajar dan Indonesia. Taiwan, sebagai salah satu negara Asia dengan banyak peminat BIPA, memiliki budaya yang berbeda secara signifikan dari budaya Indonesia. Perbedaan ini mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti cara makan, minum, berpakaian, dan berinteraksi sosial. Untuk memastikan proses adaptasi yang sukses dan membangun toleransi antar budaya, penting bagi pelajar untuk menyikapi perbedaan ini dengan bijaksana. Setiap budaya membawa cerita dan sejarah unik yang membentuk karakteristiknya, dan memahami konteks ini dapat memperkaya pengalaman belajar serta meningkatkan hubungan lintas budaya.

Daftar Rujukan

- Aziz, I. R., Raharjeng, A. R. P., & Susilo, S. (2018). Peran etnobotani sebagai upaya konservasi keanekaragaman hayati oleh berbagai suku di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 4(1), 54-57.
- Chen, J. (2022). *Linguistic Diversity and Language Use in Taiwan*. *Taiwan Language Journal*, 12(2), 45-59.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Fiiarum, F. A. K., & Susanto, G. (2023). Kesalahan berbahasa Indonesia dalam tulisan pemelajar BIPA tingkat mahir. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(4), 557-568.

- Handoko, M. P., Fahmi, R. N., Kurniawan, F. Y., Artating, H., & Sinaga, M. S. (2019). Potensi pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*, 1(1), 22-29.
- Hernandez, D., & Gibb, S. (2020). Cultural dynamics in social contexts. *Journal of Cultural Studies*, 34(2), 123-140.
- Hernandez, M., & Gibb, J. K. (2020). Culture, behavior, and health. *Evolution, Medicine, and Public Health*, 2020(1), 12-13.
- Hsu, C. (2021). *Taipei and Its Iconic Landmarks*. Taiwan Tourism Review, 19(1), 10-20.
- Kasmia, Santoso, A., & Nurchasanah. (2018). Writing problem in the second language: Journal of Taiwan beginner BIPA student. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 3(2), 182-189.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- Kuo, W. (2021). *Taiwan's Political Landscape and International Relations*. Asian Politics Journal, 22(3), 87-102.
- Lee, M. (2023). *Natural Wonders of Taiwan: A Comprehensive Guide*. Travel Asia Magazine, 31(4), 32-40.
- Li, X., & Zhang, Y. (2023). Cultural adaptation and its impact on cross-cultural communication. *International Journal of Intercultural Relations*, 50(3), 92-105.
- Lin, H. (2022). *Cultural Festivals and Culinary Delights in Taiwan*. Journal of Asian Culture, 28(3), 111-126.
- Maharany, E. R., Laksono, P. T., & Basori. (2021). Teaching BIPA: Conditions, opportunities, and challenges during the pandemic. *SeBaSa*, 4(2), 58-72.
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai upaya internasionalisasi universitas di Indonesia. In *Proceeding Education and Language International Conference*, 1(1), 726-732.
- Nuraeni, M., Pratama, M. I. F., & Ananda, R. (2021). Pengaruh perbedaan budaya terhadap perilaku komunikasi mahasiswa. *ProListik*, 6(1), 65-70.
- Patel, R., & Kumar, S. (2023). Navigating cultural differences: Insights from recent cross-cultural studies. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 45(1), 75-89.
- Rahayu, S. (2021). Muatan budaya untuk kebutuhan komunikasi dasar pelajar asing yang disajikan dalam buku Sahabatku Indonesia tingkat A1. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(8), 1110-1119.
- Rudianto, & Anshori, A. (2021). Komunikasi organisasi antar budaya di lembaga penjaminan mutu pendidikan Sumatera Utara. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 11-19.
- Silverman, D. (2020). *Qualitative research*. Sage Publications.
- Suranto, A. (2015). Implementasi teori komunikasi sosial budaya dalam pembangunan integrasi bangsa. *Jurnal Komunikasi*, 45(1), 65-72.
- Suwarni. (2016). Memahami perbedaan sebagai sarana konseling lintas budaya. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 117-138.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Syakhrani, D., & Kamil, M. (2022). Understanding cultural assumptions: Adaptation and integration in social groups. *International Journal of Social Science*, 28(4), 233-250.
- Wahyutama, & Maulani, S. (2022). Gegar budaya dan strategi adaptasi budaya mahasiswa perantauan Minang di Jakarta. *Jurnal Konvergensi*, 3(2), 377-391.
- Wang, Y. (2023). *The Role of Taiwan in the Global Technology Industry*. Technology and Innovation Review, 15(2), 78-89.
- Widiyastuti, R. (2020). *Persamaan di dalam perbedaan budaya*. Alprin. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=EtMAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=+Persamaan+di+Dalam+Perbedaan+Budaya&ots=kJyDC72fZz&sig=bPObZv00lgmndP7JcMFumUrtRkw>